

Internalisasi dan Implementasi Nilai Kearifan Lokal untuk Penghidupan Berkelanjutan pada Masyarakat Petani di Desa Gandu, Berbah, Sleman, D.I. Yogyakarta

Agnes Ratih Ari¹, Monika Deran Pain², Nefo Eka Wijayanti³, Diah Risti Nur K⁴

^{1,2,4} Universitas Janabadra, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi AAN Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : ✉ agnes@janabadra.ac.id

ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pertanian akibat tekanan modernisasi yang berorientasi pada produktivitas dan efisiensi ekonomi, sehingga meningkatkan kerentanan sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat petani. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi dan implementasi nilai kearifan lokal sebagai landasan penguatan strategi penghidupan berkelanjutan pada masyarakat petani di Desa Gandu, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan reflektif melalui penyuluhan, sarasehan, dan diskusi interaktif dengan melibatkan 15 orang petani, sebagian di antaranya memiliki mata pencaharian tambahan di sektor pariwisata andong. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi kolektif, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada kerangka *Sustainable Livelihood Framework*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses refleksi kolektif mampu meningkatkan kesadaran petani terhadap fungsi kearifan lokal sebagai aset penghidupan, khususnya dalam bentuk modal sosial, pengetahuan lokal, dan nilai gotong royong yang berperan dalam memperkuat ketahanan penghidupan. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dalam membantu petani menghadapi ketidakpastian hasil panen, fluktuasi pendapatan, dan perubahan lingkungan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa penghidupan berkelanjutan tidak semata ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi oleh keseimbangan antara pengelolaan sumber daya alam, penguatan relasi sosial, dan strategi ekonomi yang berakar pada konteks lokal.

Keywords

Kearifan Lokal, Penghidupan Berkelanjutan, Komunitas Petani, Modal Sosial, Pendekatan Partisipatif.

PENDAHULUAN

Pertanian berkelanjutan menjadi isu strategis global seiring meningkatnya tekanan perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, dan ketidakstabilan sistem pangan dunia (Lubis et al., 2026). Laporan penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pertanian yang berorientasi pada intensifikasi produksi sering kali mengabaikan dimensi sosial dan kultural masyarakat agraris, sehingga memperbesar kerentanan penghidupan petani kecil (Wulandari & Kurniati, 2025). Dalam konteks ini, keberlanjutan pertanian tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan komunitas lokal

dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan pengetahuan tradisional yang adaptif terhadap lingkungan (Purwanto, 2025). Oleh karena itu, integrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis menjadi prasyarat penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat global.

Pendekatan Sustainable Livelihood Framework menekankan bahwa penghidupan masyarakat ditopang oleh kombinasi aset modal manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial yang saling berinteraksi secara dinamis (Makahanap et al., 2025). Studi-studi terkini menunjukkan bahwa modal sosial dan pengetahuan lokal berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat pedesaan terhadap krisis ekonomi dan lingkungan (Dasanayaka & Matsuda, 2022). Kearifan lokal, sebagai bentuk pengetahuan kontekstual yang lahir dari interaksi jangka panjang dengan lingkungan, terbukti mampu memperkuat ketahanan penghidupan komunitas agraris (Noer et al., 2025). Namun demikian, dalam banyak kebijakan pembangunan, dimensi kultural ini masih diposisikan sebagai aspek sekunder dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan produktivitas pertanian.

Di Indonesia, masyarakat petani secara historis memiliki sistem nilai dan praktik pertanian yang berakar kuat pada kearifan lokal, seperti gotong royong (Sadewa & Kilawati, 2024), pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas, dan pengetahuan tradisional tentang musim serta kesuburan tanah. Akan tetapi, tekanan pasar global, perubahan struktur ekonomi pedesaan, serta ketergantungan pada input eksternal telah mendorong pergeseran praktik pertanian menuju pola yang semakin individualistik dan eksploitatif (Simanullang et al., 2024). Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya kohesi sosial dan meningkatnya kerentanan ekologis di tingkat lokal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara logika modernisasi pertanian dan keberlanjutan penghidupan berbasis komunitas.

Sejumlah penelitian internasional telah membahas hubungan antara modernisasi pertanian dan keberlanjutan penghidupan masyarakat pedesaan, namun sebagian besar studi tersebut lebih menekankan aspek ekonomi dan kebijakan makro (Sahoo et al., 2022; Yan et al., 2023). Penelitian yang secara spesifik mengkaji proses internalisasi nilai kearifan lokal sebagai aset penghidupan dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih relatif terbatas. Selain itu, kajian empiris yang menempatkan petani sebagai subjek reflektif dalam memaknai kembali nilai-nilai lokalnya sendiri jarang ditemukan, terutama dalam konteks negara berkembang. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif dengan kerangka teoretis penghidupan berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif dan reflektif semakin diakui sebagai metode yang efektif untuk menggali pengetahuan lokal dan memperkuat kapasitas komunitas dalam merespons perubahan sosial-ekologis. Studi oleh Sudarto et al., (2024) menegaskan bahwa proses refleksi kolektif memungkinkan masyarakat untuk merekonstruksi makna praktik hidup mereka secara kritis dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini masih jarang diterapkan secara sistematis dalam program penguatan penghidupan petani, khususnya yang berfokus pada internalisasi nilai kearifan lokal. Hal ini memperkuat urgensi penelitian yang memadukan pendekatan partisipatif dengan analisis penghidupan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi dan implementasi nilai kearifan lokal sebagai landasan penguatan strategi penghidupan berkelanjutan pada masyarakat petani di Desa Gandu, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana nilai-nilai lokal dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan kembali oleh petani melalui proses refleksi kolektif. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran kearifan lokal sebagai aset penghidupan dalam memperkuat ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologis komunitas petani. Dengan demikian, tujuan penelitian ini diarahkan pada pemahaman relasional antara nilai budaya dan keberlanjutan penghidupan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian penghidupan berkelanjutan dengan menempatkan kearifan lokal sebagai komponen integral dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework*. Temuan penelitian ini memperkaya diskursus akademik mengenai peran modal sosial dan pengetahuan lokal dalam meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat agraris (Rustian et al., 2025). Secara praktis, hasil kegiatan ini memberikan dasar bagi perumusan strategi pengabdian kepada masyarakat dan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih sensitif terhadap konteks sosial-budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan pembangunan modern dan keberlanjutan penghidupan berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-partisipatif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi dan implementasi nilai kearifan lokal dalam penguatan penghidupan berkelanjutan masyarakat petani. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, dan praktik sosial petani

secara kontekstual dan reflektif, terutama dalam kaitannya dengan nilai budaya dan relasi sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Dewi & SH, 2025). Desain partisipatif digunakan untuk menempatkan petani sebagai subjek aktif dalam proses penggalian pengetahuan, sejalan dengan pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang menekankan pembelajaran bersama dan refleksi kolektif (Ledjab et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Dusun Gandu, Desa Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, wilayah perdesaan dengan karakteristik agraris dan praktik pertanian tradisional yang masih bertahan. Partisipan penelitian berjumlah 15 orang petani yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki pengalaman panjang dalam bertani dan keterlibatan aktif dalam komunitas lokal (Thomas, 2022). Sebagian partisipan memiliki mata pencaharian tambahan sebagai kusir andong wisata, sehingga mencerminkan strategi penghidupan majemuk yang rentan terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan. Pemilihan partisipan berbasis konteks dan pengalaman ini bertujuan memperoleh data yang kaya secara informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan refleksi kolektif yang difasilitasi dalam bentuk penyuluhan dialogis dan sarasehan (Setiyanti, 2022; Putra et al., 2025). Observasi digunakan untuk menangkap dinamika interaksi sosial dan praktik bertani, sedangkan diskusi kelompok menggali pemaknaan petani terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipraktikkan maupun yang mengalami pergeseran. Refleksi kolektif berfungsi sebagai ruang validasi makna bersama dan penguatan kesadaran kritis petani terhadap peran nilai lokal dalam penghidupan mereka. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan (Meydan & Akkas, 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang berkaitan dengan kearifan lokal, modal sosial, dan strategi penghidupan petani (Adji, 2024). Kerangka *Sustainable Livelihood Framework* digunakan sebagai lensa analitis untuk memetakan kearifan lokal sebagai aset penghidupan yang memperkuat kapasitas adaptif komunitas. Proses analisis dilakukan secara manual dan iteratif dengan menekankan kedalaman interpretasi, sehingga temuan penelitian mampu merepresentasikan kompleksitas relasi sosial, ekonomi, dan ekologis yang dihadapi petani dalam konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penghidupan dan Kondisi Sosial Mitra

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat petani di Desa Gandu memiliki pola penghidupan yang bersifat majemuk dan berada dalam kondisi kerentanan struktural. Sebagian besar petani menggantungkan penghidupan utama pada sektor pertanian dengan kepemilikan lahan yang relatif terbatas, sehingga kapasitas ekonomi mereka sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, hasil panen, dan fluktuasi harga pasar. Untuk mengurangi risiko tersebut, sebagian petani mengembangkan strategi penghidupan tambahan melalui sektor informal, khususnya sebagai kusir andong wisata. Strategi diversifikasi ini mencerminkan upaya adaptif petani dalam mempertahankan keberlangsungan penghidupan rumah tangga di tengah ketidakpastian ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa penghidupan petani tidak berdiri secara tunggal, melainkan terbentuk dari kombinasi berbagai sumber nafkah yang saling melengkapi.

Pelaksanaan sarasehan dan diskusi interaktif memungkinkan petani menyampaikan pengalaman hidup serta dinamika sosial yang mereka hadapi secara terbuka. Petani memaknai aktivitas bertani bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi sebagai identitas sosial dan cara hidup yang diwariskan lintas generasi. Namun demikian, muncul kegelisahan kolektif terkait perubahan praktik pertanian yang semakin berorientasi pada efisiensi produksi dan hasil jangka pendek. Ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan ekonomi kontemporer menjadi tema dominan dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan adanya proses negosiasi nilai yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial petani Desa Gandu.



Gambar 1.

Kegiatan Sarasehan dan Diskusi Interaktif bersama Petani Desa Gandu

Dinamika Nilai Kearifan Lokal dalam Praktik Pertanian

Hasil refleksi kolektif menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kerja bersama, kehati-hatian dalam mengelola tanah, serta penghormatan terhadap siklus alam masih dikenali dan dipahami oleh petani. Nilai-nilai tersebut secara historis menjadi landasan utama dalam praktik pertanian tradisional di Desa Gandu. Namun, dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran seiring meningkatnya ketergantungan pada input pertanian eksternal dan berkurangnya aktivitas kerja kolektif. Petani menyadari bahwa perubahan tersebut berdampak pada melemahnya relasi sosial dan meningkatnya beban individual dalam proses produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi pertanian tidak hanya membawa perubahan teknis, tetapi juga memengaruhi struktur nilai dalam komunitas petani.

Diskusi reflektif yang difasilitasi dalam kegiatan ini menjadi ruang penting bagi petani untuk mengaitkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dengan tantangan aktual yang mereka hadapi. Melalui proses dialog dan berbagi pengalaman, petani mulai merefleksikan praktik pertanian generasi sebelumnya yang lebih menekankan keseimbangan ekologis dan solidaritas sosial. Proses ini mendorong munculnya kesadaran bahwa nilai-nilai lokal memiliki relevansi kontekstual dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan dan ekonomi. Dengan demikian, refleksi kolektif berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang bersifat partisipatif. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal membutuhkan ruang sosial agar dapat dihidupkan kembali secara sadar dan bermakna.



Gambar 2.

Refleksi Kolektif Petani terhadap Praktik Bertani dan Nilai Kearifan Lokal

Kearifan Lokal sebagai Aset Penghidupan Berkelanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani mulai memaknai kearifan lokal sebagai aset penting dalam membangun penghidupan berkelanjutan. Kearifan lokal dipahami tidak hanya sebagai nilai budaya, tetapi sebagai modal sosial yang tercermin dalam jaringan sosial, norma kebersamaan, dan kepercayaan antaranggota komunitas. Pemaknaan modal sosial sebagai aset penghidupan tersebut selaras dengan kerangka *Sustainable Livelihood Framework* yang menempatkan modal sosial sebagai salah satu modal kunci dalam menopang strategi penghidupan masyarakat (Rahardja et al., 2024). Selain itu, pengetahuan lokal seperti pengaturan waktu tanam, pemanfaatan pupuk alami, dan pembatasan eksploitasi lahan diakui sebagai praktik adaptif dalam menghadapi perubahan iklim dan ketidakpastian hasil panen. Nilai gotong royong juga dipandang sebagai mekanisme penting dalam mengurangi risiko dan beban ekonomi secara kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa penghidupan berkelanjutan dibangun melalui keseimbangan antara sumber daya alam, relasi sosial, dan strategi ekonomi berbasis konteks lokal.

Pembahasan

Temuan kegiatan pengabdian sejalan dengan kerangka *Sustainable Livelihood Framework* yang menempatkan modal sosial, modal pengetahuan, dan modal manusia sebagai komponen kunci penghidupan berkelanjutan (Makahanap et al., 2025). Pola diversifikasi penghidupan yang ditemukan pada petani Desa Gandu menunjukkan kapasitas adaptif komunitas dalam merespons ketidakpastian ekonomi dan lingkungan. Strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh jaringan sosial dan nilai kebersamaan yang masih bertahan. Pendekatan partisipatif dan reflektif yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika penghidupan secara kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, metode yang digunakan terbukti relevan untuk memahami kompleksitas penghidupan petani.

Temuan mengenai pergeseran nilai kearifan lokal menunjukkan bahwa modernisasi pertanian tidak hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya komunitas petani (Ilmi et al., 2025; Anjelika et al., 2025). Orientasi pada efisiensi dan produktivitas cenderung mendorong individualisasi praktik bertani dan melemahkan kerja kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi dan sosial di perdesaan dapat melemahkan akses serta fungsi modal sosial sebagai aset penghidupan, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan (Ari et al., 2025). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal belum sepenuhnya hilang, melainkan berada dalam kondisi laten. Proses refleksi kolektif membuka ruang bagi petani untuk menyadari kembali fungsi nilai-nilai tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal merupakan proses sosial yang membutuhkan fasilitasi dan ruang dialog.

Pendekatan penyuluhan yang dialogis dan berbasis pengalaman petani terbukti efektif dalam menjembatani konsep akademik dengan realitas lapangan (Prajabati et al., 2025). Metode sarasehan memungkinkan pertukaran pengetahuan dua arah antara fasilitator dan petani, sehingga proses pembelajaran bersifat partisipatif. Refleksi kolektif menjadi tahapan penting dalam membangun kesadaran kritis petani terhadap praktik penghidupan mereka. Melalui proses ini, petani tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merekonstruksi makna praktik bertani secara reflektif. Dengan demikian, metode yang digunakan berkontribusi langsung pada proses internalisasi nilai kearifan lokal.

Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal merupakan aset penghidupan yang bersifat dinamis dan adaptif (Hasyem, 2022). Nilai gotong royong, pengetahuan lokal, dan norma kebersamaan terbukti berperan dalam meningkatkan ketahanan penghidupan petani di tengah keterbatasan modal ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa penghidupan berkelanjutan tidak semata ditentukan oleh peningkatan produksi atau adopsi teknologi. Sebaliknya, keberlanjutan bergantung pada kemampuan komunitas mengelola sumber daya secara kolektif dan kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya pemahaman tentang peran nilai sosial dalam kerangka penghidupan berkelanjutan.

Dari perspektif implementatif, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kearifan lokal dapat menjadi strategi non-teknis yang efektif dalam program pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan partisipatif memungkinkan petani menjadi subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar objek intervensi. Proses internalisasi nilai mendorong munculnya rasa kepemilikan terhadap strategi penghidupan yang dibangun. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan di luar periode pelaksanaan program. Dengan demikian, pengabdian berbasis nilai memiliki potensi jangka panjang dalam memperkuat ketahanan komunitas petani (Kurniawan et al., 2025; Puspaningrum et al., 2025).

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan cakupan wilayah yang relatif sempit. Temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan ke komunitas petani dengan karakteristik sosial dan ekologis yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian dan kegiatan lanjutan disarankan untuk melibatkan komunitas yang lebih beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendampingan jangka panjang juga diperlukan agar proses internalisasi nilai kearifan lokal dapat terimplementasi secara berkelanjutan dalam praktik kehidupan petani. Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan program kehidupan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan reflektif melalui sarasehan dan diskusi interaktif efektif dalam mendorong proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat petani di Desa Gandu, Berbah, Sleman. Proses refleksi kolektif meningkatkan kesadaran petani terhadap peran kearifan lokal sebagai aset kehidupan, terutama dalam bentuk modal sosial, pengetahuan lokal, dan nilai gotong royong yang berkontribusi pada penguatan ketahanan kehidupan di tengah ketidakpastian hasil panen, fluktuasi pendapatan, dan perubahan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa kehidupan berkelanjutan tidak semata ditentukan oleh peningkatan produksi dan efisiensi ekonomi, melainkan oleh keseimbangan antara pengelolaan sumber daya alam, penguatan relasi sosial, dan strategi ekonomi yang berakar pada konteks lokal. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam praktik pertanian modern perlu didukung melalui pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi antara petani, penyuluh, dan akademisi agar strategi kehidupan berkelanjutan dapat terimplementasi secara konsisten dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Anjelika, S., Rahman, B., & Darmawan, B. (2025). Makna Tradisi Murok Jerami sebagai Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Agraris di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 866–879.
- Ari, A. R., Sasongko, G., Lasso, A. H., & Prabawa, T. S. (2025). Sustainable livelihoods for tourism: Lessons from the Sambi Village transition. *International Journal of Social Science Research and Review*, 8, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47814/ijssrr.v8i9.2867>
- Dasanayaka, U., & Matsuda, Y. (2022). Role of social capital in local knowledge evolution and transfer in a network of rural communities coping with landslide disasters in Sri Lanka. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 67, 102630.

- Dewi, P. M., & SH, M. H. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.
- Hasyem, M. (2022). Community Development Based on Local Wisdom. *2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*, 137–142.
- Ilmi, M. U., Gayatri, S., & Luqman, Y. (2025). Dampak Krisis Regenerasi Petani di Desa Nolakerto, Kabupaten Kendal. *Sospol*, 11(2), 255–277.
- Kurniawan, A., Setiawan, H. C. B., & Cahyadi, R. (2025). Penguatan Ketahanan Pangan Lokal melalui Agripreneur Cengkeh Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Manajemen Strategik di Wonosalam Jombang. *Conscilience: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(03), 12–25.
- Ledjab, M. M., Kamariyah, S., & Sholicah, N. (2025). Efektivitas Program Pemberdayaan Petani Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese Manggarai Timur. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 130–140.
- Lubis, M. M., Ramut, A., Nopembereni, E. D., Okasa, A. M., & Manaqib, I. W. (2026). *Sistem Pertanian Modern Dan Ketahanan Pangan*. Star Digital Publishing.
- Makahanap, A., Priyono, T. H., Prianto, F. W., Yuliaty, L., Adenan, M., Al Kadzim, M., & Ratih, I. S. (2025). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Sawit Desa Tesha Distrik Bomberay Kabupaten Fakfak. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Pembangunan*, 3(1), 8–16.
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of conducting qualitative research in multicultural settings* (pp. 98–129). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Noer, M., Suliansyah, I., & Devianto, D. (2025). Membangun Resiliensi Perkebunan Sagu Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 5(1), 42–50.
- Prajapati, C. S., Priya, N. K., Bishnoi, S., Vishwakarma, S. K., Buvaneswari, K., Shastri, S., Tripathi, S., & Jadhav, A. (2025). The role of participatory approaches in modern agricultural extension: bridging knowledge gaps for sustainable farming practices. *Journal of Experimental Agriculture International*, 47(2), 204–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/jeai/2025/v47i23281>
- Purwanto, D. (2025). Analisis keberlanjutan sistem pertanian terpadu pada usaha tani padi. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(2).
- Puspaningrum, D., Findiyatuzzahra, S., Hasbullah, W. A., Khoiruzzaman, M.

- N., Munarun, A., & Istiariani, I. (2025). Pemberdayaan Petani Melalui Pendampingan Kelompok Tani dalam Peningkatan Ekonomi Desa Pidodo Wetan Kabupaten Kendal. *Madaniya*, 6(4), 2641–2650.
- Putra, S., Mandini, D. D. S., Audina, P. K., & Rusyada, G. N. (2025). Penyelenggaraan Gerakan Kaum Lombok Utara Cinta Literasi Tahun 2024 Melalui Kegiatan Sarasehan dan Workshop Pengelolaan Komunitas Penggerak Literasi di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Abhinaya*, 1(1), 1–7.
- Rahardja, S., Nurjanah, A., Setianan, A. R., Hasthoro, H. A., Sasongko, G., Lasso, A. H., Prabawa, T. S., Puspitasari, D. R., Pratama, A., Nurharyanto, E., Shofwan, N. I., Sulistyaningsih, E., Anggraini, A., Suwartiningsih, S., Hartanti, Natalia, M. N., Manopoo, A. M., Murdomo, J. S., Hadianto, R. W. P., ... Rahayu, S. (2024). *Kontribusi bidang Sosial Humaniora, Pertanian dan Teknologi dalam Pembangunan Berkelanjutan*. NUTA MEDIA.
- Rustian, R., Fikri, A. F., & Afifuddin, M. (2025). Kapasitas Adaptif Petani Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Terhadap Masyarakat Petani di Kabupaten Brebes. *Jurnal PUBLIQUE*, 6(1), 36–61.
- Sadewa, A., & Kilawati, A. (2024). Studi Etnografi: Kearifan Lokal Maddoja Bine dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Bugis. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 141–156.
- Sahoo, G., Wani, A. M., Swamy, S. L., Roul, P. K., Dash, A. C., & Sharma, A. (2022). Livelihood strategy and sustainability aspects in industrialization as a source of employment in rural areas. In *Social Morphology, Human Welfare, and Sustainability* (pp. 643–670). Springer.
- Setiyanti, A. (2022). Praktik Diskusi Sarasehan Dengan Pendekatan Community Development. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 5(1), 1–15.
- Simanullang, Y. S., Butar, J. A. B., Simanjuntak, M., br Pakpahan, D., Hutasoit, S. M., & Purnamasari, I. (2024). Dinamika Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4108–4117.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). *Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap)*.
- Thomas, F. B. (2022). The role of purposive sampling technique as a tool for informal choices in a social Sciences in research methods. *Just Agriculture*, 2(5), 1–8.
- Wulandari, E., & Kurniati, E. (2025). Karakteristik pertanian di Indonesia: Antara tradisi, tantangan struktural, dan peluang transformasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 57–72.

Yan, Z., Peng, L., & Wu, X. (2023). Evaluation System for Agricultural and Rural Modernization in China. *Agriculture*, 13(10), 1930.